

ANALISIS PERAN TUTOR SEBAYA TERHADAP SIKAP SOSIAL SISWA TUNA RUNGU

Putu Angelia Widyastuti

Universitas Pendidikan Ganesha
e-mail: angelia.widyastuti@gmail.com

I Wayan Widiana

Universitas Pendidikan Ganesha
e-mail: wayan_widiana@undiksha.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memaparkan peran tutor sebaya terhadap sikap sosial siswa tuna rungu dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam meningkatkan sikap sosial siswa tuna rungu dan memberikan solusi untuk mengatasi sikap sosial siswa di SD Negeri 2 Bengkala tahun pelajaran 2018/2019. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari 3 tahapan yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap pelaksanaan penelitian. Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara purposive. Partisipan yang dijadikan fokus peneliti sebanyak dua siswa, yang merupakan siswa perempuan.. Kedua partisipan mengalami kesulitan pendengaran semenjak lahir, dengan tingkat kehilangan pendengaran pada 91 dB ke atas atau pada kategori *profound*, mereka tidak mampu berkomunikasi menggunakan bahasa verbal meskipun menggunakan alat bantu dengar Moores. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tutor sebaya memiliki peran yang sangat penting terhadap sikap sosial siswa tuna rungu di SD Negeri 2 Bengkala tahun pelajaran 2018/2019 dan terdapat kendala yang dihadapi dalam meningkatkan sikap sosial siswa tuna rungu dan terdapat solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi sikap sosial siswa di SD Negeri 2 Bengkala tahun pelajaran 2018/2019.

Kata kunci: siswa tuna rungu, sikap sosial, sekolah inklusi

Abstract

This study aims to find out and explain the role of peer tutoring on the social attitudes of deaf students and to find out the obstacles faced in improving the social attitudes of deaf students and provide solutions to overcome the social attitudes of students in Bengkala Elementary School 2 in 2018/2019. The implementation of this study consisted of 3 stages, namely: (1) the preparation stage, (2) the implementation stage, (3) the stage of implementation of the research. Participants in this study were selected purposively. Participants were used as the focus of researchers as many as two students, who were female students. Both participants experienced hearing difficulties since birth, with hearing loss at 91 dB and above or in the profound category, they were unable to communicate using verbal language despite using Moores hearing aids. The data collection method used in this study is the method of observation, interviews and documentation. The results showed that peer tutoring has a very important role on the social attitudes of deaf students in Bengkala Elementary School 2 in 2018/2019 and there are obstacles faced in improving the social attitudes of deaf students and there are solutions that can be done to overcome students' social attitudes at Bengkala Elementary School 2 in 2018/2019 academic year.

Keywords: deaf students, social attitudes, inclusive schools.

Pendahuluan

Kehadiran anak merupakan saat yang ditunggu-tunggu dan sangat menggembirakan bagi pasangan suami istri. Setiap orangtua menginginkan anaknya berkembang sempurna, namun demikian sering terjadi keadaan dimana anak memperlihatkan masalah dalam perkembangannya. Salah satu contoh masalah perkembangan anak yang dapat terjadi adalah ketidakmampuan mendengar atau sering kita sebut sebagai tunarungu. Menurut Somantri (2007:93) tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Menurut Ratih (2015) anak tunarungu tidak berarti anak itu tunawicara, akan tetapi pada umumnya anak tunarungu mengalami ketunaan sekunder yaitu tunawicara. Penyandang tunawicara adalah mereka yang mengalami ketunarunguan sejak lahir atau setelah lahir, disabilitas tersebut menyebabkan anak tidak dapat menangkap pembicaraan orang lain, sehingga tidak mampu untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya meskipun anak tersebut tidak mengalami gangguan pada alat suaranya.

Berdasarkan tuntutan kurikulum salah satu kesulitan bagi anak tunarungu adalah bersaing dengan orang normal yaitu dalam mengimplementasikan 4C. Hal ini disebabkan karena dalam pendidikan anak tunarungu enggan untuk bersosialisasi dengan rekannya yang normal dengan kekurangan yang dimilikinya. Hal inilah yang mengakibatkan sikap sosial siswa rendah, karena sikap sosial tersebut akan muncul ketika siswa berinteraksi dan bersosialisasi dengan temannya maupun dengan guru.

Menurut Ahmadi (2007:149) sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan - kegiatan sosial. Menurut Sugiantari, (dalam Kusuma, 2017) sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu untuk melakukan perbuatan dalam kegiatan sosial. Dari berbagai aspek yang paling mempengaruhi sikap sosial adalah lingkungan sekitarnya. Namun dengan kesadaran dan bantuan dari orang lain sikap sosial pada siswa akan tumbuh secara perlahan lebih baik dari sebelumnya.

Banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk menyetarakan kebutuhan anak yang memiliki kebutuhan khusus terutama dalam bidang pendidikan. Salah satunya yaitu tertuang dalam pasal 130 (1) PP No. 17 Tahun 2010 yang menyatakan bahwa pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penyelegaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan satuan pendidikan keagamaan. Salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan adalah peran tenaga pendidik yaitu guru.

Secara umum anak-anak yang memiliki kelainan di sekolahkan pada sekolah khusus yang sering di sebut dengan SLB. Namun tidak jarang pula orang tua yang menginginkan anaknya mendapat pendidikan layaknya anak norma lainnya. Dengan situasi yang demikian maka dibukalah sekolah dengan pendidikan inklusi. Menurut Elisa (2013) pendidikan inklusi adalah praktek yang mendidik semua siswa, termasuk yang mengalami hambatan yang parah ataupun majemuk, di sekolah-sekolah reguler yang biasanya dimasuki anak anak non berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi bertujuan untuk pemenuhan hak azasi manusia atas pendidikan, tanpa adanya diskriminasi, dengan memberi kesempatan pendidikan yang berkualitas kepada semua anak tanpa perkecualian, sehingga semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk secara aktif mengembangkan potensi pribadinya dalam lingkungan yang sama.

Menurut Zakia (2015) pendidikan inklusi merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan inklusi juga dapat dimaknai sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, serta upaya merubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

Dalam Permendiknas No 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa menegaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Penyelenggara pendidikan inklusif dilakukan oleh sekolah inklusi yang telah ditunjuk oleh dinas kabupaten/kota atau dinas provinsi. Sekolah inklusi merupakan satuan pendidikan formal atau sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan dengan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus dan/atau mengalami hambatan dalam akses pendidikan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu bersama-sama dengan peserta didik lain pada umumnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu sekolah di Bali tepatnya di SD Negeri 2 Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng menyelenggarakan pendidikan inklusi. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan inklusi karena di desa ini sebagian besar penduduknya mengalami tuna rungu dan tuna wicara. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sekolah ini memiliki 75 orang siswa.

Dari hasil observasi yang dilakukan, dilanjutkan dengan wawancara yaitu dengan kepala sekolah di SD Negeri 2 Bengkala. Dari hasil wawancara diperoleh bahwa dari jumlah keseluruhan siswa tersebut 3 orang yang mengalami tuna rungu. Dua orang siswa sedang duduk di kelas VI dan satu orang siswa duduk di kelas I. Namun, setiap tahun siswa yang memiliki kebutuhan khusus sudah semakin sedikit di sekolah tersebut. Di sekolah tersebut terdapat satu orang guru yang khusus membimbing anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu). Oleh karena itu pembelajaran khusus untuk anak – anak tuna rungu tidak bisa berjalan efektif seperti anak – anak normal lainnya.

Dalam proses pembelajaran anak tuna rungu ini hanya mengandalkan kode dari guru maupun dari temannya dalam berinteraksi. Hal tersebut menghambat mereka dalam menerima pembelajaran. Terkadang mereka memilih untuk diam ketika mereka kurang memahami apa yang dsampaikan oleh guru dan teman – temannya. Ha inilah yang menyebabkan anak yang mengalami tuna rungu merasa merendah diri dan sikap sosialnya menurun.

Berdasarkan hal tersebut dangat diperlukan dukungan baik dari dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Namun sebagian besar anak yang mengalami keterbatasan akan lebih termotivasi dari lingkungan sekitarnya. Peran teman sebaya sangat diperlukan untuk membangkitkan semangat dan sikap sosial anak yang mengalami keterbatasan yang pada permasalahan ini adalah keterbatasan pendengaran (tuna rungu). Dalam lingkungan sekolah anak paling dekat dengan teman – temannya sehingga peran teman sebaya atau tutor sebaya sangat diperlukan bagi anak tuna rungu dalam meningkatkan sikap sosialnya.

Menurut Indrianie (2015) tutor sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik. Nurmiaati (2017) juga mengemukakan pendapat bahwa tutor sebaya merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperdayakan kemampuan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi. Siswa tersebut mengajarkan materi atau latihan kepada temantemannya yang belum paham atau memiliki daya serap yang rendah. Pembelajaran ini mempunyai kelebihan ganda yaitu siswa yang mendapat bantuan lebih efektif dalam menerima materi sedangkan bagi tutor merupakan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan diri. Peran guru disini adalah mengawasi kelancaran pelaksanaan metode ini dengan memberikan pengarahan dan sebagainya.

Berdasarkan berbagai fenomena yang terjadi dalam pendidikan, khususnya pendidikan inklusi yang diterapkan di SD Negeri 2 Bengkala peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Peran Tutor Sebaya Terhadap Sikap Sosial Siswa Tuna Rungu Di SD Negeri 2 Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Metode

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SD Negeri 2 Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng pada rentang waktu semester II Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini berlangsung dari bulan Maret–April 2018. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu “ditunjukkan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya pada saat penelitian dilakukan” (Agung, 2017:28). Secara umum terdapat tiga tahapan penelitian kualitatif meliputi: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan di lapangan, dan 3) tahap pasca lapangan. Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, teknik purposive merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014: 145). Partisipan yang dijadikan fokus peneliti sebanyak dua siswa, yang merupakan siswa perempuan. Kedua orang siswa ini sama-sama duduk di bangku kelas IV di SD Negeri 2 Bengkala. Kedua partisipan mengalami kesulitan pendengaran semenjak lahir, dengan tingkat kehilangan pendengaran pada 91 dB ke atas atau pada kategori *profound*, mereka tidak mampu berkomunikasi menggunakan bahasa verbal meskipun menggunakan alat bantu dengar Moores. Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Agung, 2014). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis semua data dilakukan dalam fenomena kualitatif. Pendekatan menologis Creswell (dalam Suranata, 2017 : 195). Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian maka peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Mei 2019 di SD Negeri 2 Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Hasil penelitian ini mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Mei 2019 di SD Negeri 2 Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada saat proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Tema, siswa tuna rungu memiliki minat dan niat yang sangat besar dalam belajar. Namun hanya saja ketika berkomunikasi siswa masih terlihat kurang antusias dan kurang bersemangat karena terkendala kekurangan yang mereka miliki. Sikap sosial siswa tuna rungu jika diasah dan terus di awasi dengan bagus akan lebih bagus dan semakin meningkat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tuna rungu dalam kesehariannya terlihat lebih dekat dengan teman – temannya. Mereka belajar melalui teman – teman disekitarnya, baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Dalam proses pembelajaran mereka mengandalkan temannya untuk mampu memahami mata pelajaran yang sedang di ajarkan. Temannya tersebut memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan teman – temannya yang lain. Sehingga dia dijadikan sebagai tutor sebaya di kelas guna membantu teman – temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar. Tutor sebaya ini dibentuk dengan tujuan agar mampu mendampingi teman – temannya dalam belajar jika tidak ada pendampingan guru. Tutor sebaya ini secara khusus mendampingi anak – anak yang mengalami tuna rungu. Isyarat – isyarat yang digunakan untuk mengajarkan temannya yang mengalami tuna rungu adalah isyarat – isyarat lokal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ni Luh Martini Sri Cahyani (tutor sebaya) memperoleh hasil yaitu, 1) anak tuna rungu yang bernama panggilan Lestari dan Asih merupakan anak yang sama – sama memiliki kekurangan, namun kedua anak tersebut memiliki karakter yang jauh berbeda. Lestari merupakan anak yang pemalu sedangkan Asih memiliki kepercayaan diri yang tinggi; 2) dalam berkomunikasi kedua anak tuna rungu ini menggunakan bahasa – bahasa isyarat lokal untuk berkomunikasi dengan teman – temannya. Teman – teman yang normal sulit berkomunikasi dengan kedua anak tersebut, namun dengan bantuan dan pendampingan dari guru khusus dan tutor sebaya komunikasi anak tuna rungu lebih lancar dari sebelumnya; 3) dalam kegiatan di luar jam pelajaran kedua anak tuna rungu tersebut suka bermain dengan teman – temannya dan mereka berdua

tidak saling ketergantungan. Hal tersebut terbukti jika salah satu diantara mereka ada yang tidak masuk, mereka masih tetap bisa bermain bersama anak – anak yang normal dengan bantuan temannya dalam berkomunikasi.

Berkomunikasi dengan bahasa isyarat memang tidak mudah, seperti yang dilakukan oleh Martini, namun karena rasa kasihan dan rasa peduli Martini yang begitu besar terhadap kedua temannya dan dia berusaha keras belajar agar mampu membantu temannya tersebut. Guru kelas dan guru pendamping Lestari dan Asih menyampaikan bahwa dahulu ketika kedua abak tersebut masih di kelas rendah mereka sangat jarang ingin bergaul dengan teman – temannya. Mereka selalu berdua dan kurang percaya diri dengan apa yang mereka lakukan. Namun semenjak berada di kelas IV dan dibantu oleh teman mereka yang dijadikan sebagai tutor sebaya, sudah terlihat perubahan yang begitu besar baik dari sikap maupun pengetahuan Lestari dan Asih sudah meningkat.

Berdasarkan hasil observasi yang diikuti dengan wawancara dengan tutor sebaya dan guru kelas serta guru pendamping dapat disimpulkan bahwa tutor sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan sikap sosial siswa tuna rungu. Dengan kehadiran tutor sebaya, siswa tuna rungu lebih bebas mereka bertanya dan mencari informasi terkait dengan apa yang mereka belum ketahui walaupun menggunakan isyarat – isyarat tertentu. Mereka lebih bebas dan merasa tanpa ada tekanan jika berkomunikasi dengan rekan tutor sebayanya. Namun jika ada permasalahan – permasalahan yang tidak mampu dipecahkan oleh tutor sebaya maka akan dibantu oleh guru pembimbing khusus anak tuna rungu.

Kehadiran Tutor sebaya pada sekolah inklusi sangat membantu dan mempermudah guru dalam mendidik dan membimbing siswa dalam belajar. Tutor sebaya memiliki waktu yang lebih banyak bersama dengan temannya yang tuna rungu daripada waktu yang dimiliki oleh guru kelas dan guru pendamping. Dalam membimbing dan mendidik siswa yang tuna rungu pada sekolah inklusi memang diperlukan kemampuan yang lebih oleh para guru. Guru harus mampu belajar berbagai kode atau bahasa isyarat selain harus memahami materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa di dalam kelas. Guru memiliki tugas yang lebih yang harus dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV terkait dengan keadaan kelas yang bercampur antara siswa normal dan siswa tuna rungu. Guru kelas IV tersebut menyampaikan bahwa dalam membimbing siswa tuna rungu sangat banyak mengalami kesulitan diantaranya: 1) Guru tidak mampu menyeimbangkan antara kemampuan anak tuna rungu dengan anak normal ketika proses pembelajaran; 2) Diantara kedua siswa normal tersebut memiliki karakter yang sangat sensitif. Hal tersebut terlihat ketika Lestari yang masih sulit mengontrol emosi dan mudah tersinggung terhadap anak laki-laki yang suka menggangukannya, namun temannya tersebut tidak pernah membalas karena sudah mengerti dengan sifat anak tuna rungu tersebut. 3) Dalam proses pembelajaran guru kelas sangat bergantung pada guru pendamping khusus anak tuna rungu dan anak normal yang dijadikan sebagai tutor sebaya. Jika guru pendamping dan tutor sebaya tidak bersekolah maka guru kelas merasa kesulitan membimbing anak – anak yang mengalami tuna rungu tersebut.

Kesulitan – kesulitan yang dihadapi oleh guru kelas tersebut juga dirasakan oleh guru pembimbing khusus siswa tuna rungu. Guru pendamping khusus harus selalu bersabar untuk melayani kedua anak tuna rungu tersebut walaupun sering kali guru pendamping merasa kesal yang disampaikan pada saat peneliti melakukan wawancara. Hal serupa juga di sampaikan oleh tutor sebaya, sering kali siswa normal yang sebagai tutor sebaya merasa kesal dengan temannya yang mengalami tuna rungu. Hal tersebut dirasakan ketika temannya yang mengalami tuna rungu tersebut sulit untuk di beri tahu dan melakukan kegiatan sesuai hatinya walaupun sudah diberikan teguran. Namun dibalik kendala yang mereka rasakan tersebut ada kebahagiaan yang guru pendamping dan tutor sebaya rasakan yaitu Lestari dan Asih sangat merasa nyaman belajar didampingi oleh guru pendamping dan temannya yang menjadi tutor sebaya. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari wawancara dengan kedua anak tuna rungu tersebut melalui bantuan tutor sebaya, bahwa anak tuna rungu merasa dijadikan sebagai saudara oleh temannya dan dijadikan seperti anak oleh guru pendampingnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil yaitu Tutor sebaya memiliki peran yang sangat positif terhadap sikap sosial siswa tuna rungu di SD Negeri 2 Bengkala Tahun Pelajaran 2018/2019. Hal tersebut dibuktikan dengan dilakukannya observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di sekolah tersebut. Dengan kehadiran tutor sebaya, siswa tuna rungu lebih bebas mereka bertanya dan mencari informasi terkait dengan apa yang mereka belum ketahui walaupun menggunakan isyarat – isyarat tertentu. Mereka lebih bebas dan merasa tanpa ada tekanan jika berkomunikasi dengan rekan tutor sebayanya. Namun jika ada permasalahan – permasalahan yang tidak mampu dipecahkan oleh tutor sebaya maka akan dibantu oleh guru pembimbing khusus anak tuna rungu.

Tutor sebaya dipilih langsung oleh guru kelas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurmiati (2017) juga mengemukakan bahwa tutor sebaya merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperdayakan kemampuan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi. Siswa tersebut mengajarkan materi atau latihan kepada temantemannya yang belum paham atau memiliki daya serap yang rendah. Pembelajaran ini mempunyai kelebihan ganda yaitu siswa yang mendapat bantuan lebih efektif dalam menerima materi sedangkan bagi tutor merupakan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan diri. Peran guru disini adalah mengawasi kelancaran pelaksanaan metode ini dengan memberikan pengarahan dan sebagainya.

Dengan adanya tutor sebaya yang mampu menjadi teman sekaligus pembimbing siswa tuna rungu dalam belajar, maka secara tidak langsung sikap sosial siswa tuna rungu mulai meningkat dan mulai berkembang. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Ahmadi (2007) yang menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi sikap sosial yaitu faktor intern (dalam diri) dan faktor ekstern (faktor lingkungan). Faktor intrn adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial dari dalam manusia itu sendiri misalnya minat dan bakat. Faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial yang berasal dari luar orang itu sendiri, misalnya pengaruh dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun bimbingan dari guru dan dari teman.

Teori – teori di atas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2014) tentang “Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi”. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri siswa tunarungu di kedua sekolah inklusif pada kategori yang tinggi terbukti bahwa, sekolah inklusif dapat memfasilitasi pemberian dukungan sosial, khususnya dari teman sebaya dapat membantu siswa tunarungu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka akan semakin tinggi juga penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusif. Hal ini dapat dibuktikan dari besarnya penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus pada penelitian ini yakni 50% berada pada kategori tinggi, 45.5% pada kategori sedang, dan 4.55% pada kategori rendah. Secara keseluruhan dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri siswa tunarungu berada pada kategori yang tinggi.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, teori pendukung dan kajian penelitian yang relevan dapat disimpulkan bahwa tutor sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan sikap sosial siswa tuna rungu di SD Negeri 2 Bengkala Tahun Pelajaran 2018/2019.

Anak tuna rungu merupakan anak yang memiliki kebutuhan khusus yang perlu diberikan perlakuan yang khusus daripada anak – anak normal. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan fungsi pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya yang berdampak kompleks dalam kehidupannya (Ratih, 2015). Pendapat senada juga disampaikan oleh Murni Winarsih, (2007) mengemuka-kan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Dengan keterbatasan yang dimiliki siswa tuna rungu diperlukan peran guru dalam membimbing dan mengatasi permasalahan – permasalahan yang dihadapi siswa sehingga siswa mampu bergaul dan tidak merasa disingkirkan dari teman – temannya yang normal. Hal yang telah dilakukan oleh sekolah utamanya dalam membimbing siswa tuna rungu di SD Negeri 2 Bengkala yaitu dengan menyiapkan satu guru pendamping khusus dan menyiapkan siswa normal sebagai tutor sebaya yang selalu dengan sabar mendampingi anak tuna rungu tersebut dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran.

Guru pendamping khusus harus selalu bersabar untuk melayani kedua anak tuna rungu tersebut walaupun sering kali guru pendamping merasa kesal yang disampaikan pada saat peneliti melakukan wawancara. Hal serupa juga di sampaikan oleh tutor sebaya, sering kali siswa normal yang sebagai tutor sebaya merasa kesal dengan temannya yang mengalami tuna rungu. Hal tersebut dirasakan ketika temannya yang mengalami tuna rungu tersebut sulit untuk di beri tahu dan melakukan kegiatan sesuka hatinya walaupun sudah diberikan teguran.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disampaikan bahwa: (1) Tutor sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan sikap sosial siswa tuna rungu. Dengan kehadiran tutor sebaya, siswa tuna rungu lebih bebas mereka bertanya dan mencari informasi terkait dengan apa yang mereka belum ketahui walaupun menggunakan isyarat – isyarat tertentu. Mereka lebih bebas dan merasa tanpa ada tekanan jika berkomunikasi dengan rekan tutor sebayanya. (2) Dalam membimbing siswa tuna rungu harus selalu bersabar untuk melayani kedua anak tuna rungu tersebut walaupun sering kali guru pendamping merasa kesal yang disampaikan pada saat peneliti melakukan wawancara. Hal serupa juga di sampaikan oleh tutor sebaya, sering kali siswa normal yang sebagai tutor sebaya merasa kesal dengan temannya yang mengalami tuna rungu. Hal tersebut dirasakan ketika temannya yang mengalami tuna rungu tersebut sulit untuk di beri tahu dan melakukan kegiatan sesuka hatinya walaupun sudah diberikan teguran.

Saran yang dapat disampikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu: (1) Siswa dalam proses pembelajaran harus mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang sifat anak tunarungu sehingga dapat dioptimalkan peran tutor sebaya dalam pendidikan. (2) Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran hendaknya lebih berinovasi sehingga mampu meningkatkan sikap sosial siswa yang mengalami tunarungu dan menciptakan kenyamanan bagi semua anak, baik anak normal ataupun anak dengan gangguan pendengaran. (3) Kepala sekolah, penelitian ini mampu dijadikan landasan dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi permasalahan – permasalahan yang ditimbulkan dari pendidikan inklusi. (4) Peneliti lain yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut yang serupa dengan penelitian ini agar lebih memperhatikan kendala-kendala yang dialami

dalam peneliti ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Agung, A. A. G. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ahmadi, H.A. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali.
- Arifah, Nurul. 2012. Pengaruh Independensi Auditor, Komitmen Organisasi dan Gaya kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elisa, S. and Wrastari, A.T., 2013. Sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuk sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 2(01), pp.1-10.
- Gusviani, Evi. 2017. "Analisis Kemunculan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD yang Menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013". *EDUHUMANIORA*, Volume 7, Nomor 2.
- Hasan, S.A., Handayani, M.M. and Psych, M., 2014. Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(2), pp.128-135.
- Indrianie, N.S., 2015. Penerapan model tutor sebaya pada mata pelajaran bahasa inggris reported speech terhadap hasil belajar peserta didik MAN Kota Probolinggo. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1)Kusuma, Putu Indra. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Terhadap Hasil Belajar PKn Ditinjau Dari Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Gugus Kolonel I Gusti Ngurah Rai Denpasar utara". *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran PPs*, Volume 14, Nomor 3.
- Nurmiati, N. and Mantasiah, R., 2017. Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer-Teaching) Dalam Kemampuan Membaca Memahami Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(1).
- PERMENDIKNAS Nomor 70 Tahun 2009. Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Ratih, Hermin. 2015. Pengaruh Auditori Verbal Therapy Terhadap Kemampuan Penguasaan Kosa Kata Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Pendengaran. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Volume 4, Nomor 01.
- Suranata, Kadek., Dkk. 2017 "Risks and Sources of Resilience of Deaf Students in Inclusive Schools at Bengkulu". *Specialis Ugdymas* 2(37):165-214.
- Suharman,Edy. 2017. "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP". *Jurnal Pendidikan IPS*, Volume 4, Nomor 1.
- Ulfah, A.N. and Ariati, J., 2018. Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Motivasi Berprestasi Pada Santri Pesantren Islam Al-Irsyad, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang. *Empati*, 6(4), pp.297-301.
- Wijayaksono, Ridho. 2016. Pengaruh dukungan Sosial Dalam Membangun Penerimaan Orang Tua Terhadap Anaknya yang Autis. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.